

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran Peer Lessons

Proses belajar sesungguhnya bukanlah suatu kegiatan menghafal. Banyak hal yang kita ingat akan hilang dalam beberapa jam. Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengolahnya atau memahaminya, seorang guru tidak dapat dengan serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para siswanya, karena mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka lihat dan dengar menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Belajar bukanlah kegiatan sekali tembak. Proses belajar berlangsung secara bergelombang. Belajar memerlukan kedekatan dengan materi yang hendak dipelajari, jauh sebelum bisa memahaminya. Belajar juga memerlukan kedekatan dengan berbagai macam hal, bukan sekadar pengulangan atau hafalan.¹

Dalam Pembelajaran, khususnya Pembelajaran Pendidikan agama Islam, strategi peer lessons juga mendapatkan perhatian penting karena dengan strategi peer lessons akan merangsang siswa-siswa berfikir atau mengemukakan pendapat sendiri. Dengan strategi peer lessons ini, siswa akan belajar menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok dan perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, mereka mendapatkan dukungan emosional dan

¹ Melvin L.Silberman, *Active Learning*, (Bandung : Nusa Media dan Nuansa, 2004), 27.

intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan ketrampilan siswa.

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Peer Lessons

Secara etimologi, strategi berasal dari kata majemuk bahasa Yunani, “Stratos” artinya pasukan dan “Agen” artinya memimpin, jadi strategi adalah memimpin pasukan.² Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan bahwa strategi berarti akal atau tipu muslihat untuk mencapai sesuatu maksud dan tujuan yang telah di rencanakan.³

Bila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi pembelajaran bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Kemp (1995), strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carrey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi atau prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁴

Strategi pada hakikatnya adalah *perencanaan* (planning) dan *manajemen* (management) untuk mencapai suatu tujuan. Namun, untuk

² Mahfudz Shalahuddin, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya; Bina Ilmu, 1987),13.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 964.

⁴ Wina Sanjana, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010) Cetakan Ketiga, 186-187.

mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁵

Jika guru ingin sukses dalam kegiatan belajar mengajar, maka harus menggunakan strategi yang baik dan disukai oleh siswa. Disamping itu juga harus memperhatikan dasar – dasar pemilihan strategi belajar dan kriteria pemilihan strategi pembelajaran. Karena strategi yang digunakan akan sangat berpengaruh pada tujuan pembelajaran yang digariskan. Sedangkan pengertian Peer Lessons secara etimologis adalah belajar sesama teman⁶, dan menurut terminologis Peer Lessons adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap teman sekelas.

Menurut Hisyam Zaini menyatakan bahwa strategi Peer Lessons ini baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya. Jika selama ini ada pameo yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu peserta didik di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas.⁷

⁵ Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 29.

⁶ Hisyam Zaini, Bermaug Munthe dan Sekar Ayu, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 62.

⁷ *Ibid.*, 63.

Menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi tugas yang menuntut siswa untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial siswa dan kegiatan belajar bersama teman dapat membantu memacu belajar aktif.

Dalam memilih suatu strategi, hendaknya dipilih strategi yang dapat mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima pelajaran dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan pelajaran yang telah diberikan. Salah satu bentuk pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menggunakan strategi *Peer Lessons*.⁸

Salah satu strategi pembelajaran aktif adalah *Peer Lessons* (Belajar dari Teman). *Peer Lessons* merupakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui kegiatan presentasi kelompok, tanya jawab, penyampaian pendapat, serta pemecahan suatu permasalahan melalui diskusi dengan teman. Semua kegiatan tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dengan strategi *Peer Lessons* setiap siswa diajak untuk turut aktif dalam proses pembelajaran tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan demikian siswa dapat belajar lebih menyenangkan sehingga prestasi belajarnya diharapkan bisa lebih optimal.

⁸ *Ibid.*, xvii.

2. Langkah- langkah pelaksanaan Strategi *Peer Lessons*

Strategi *Peer Lessons* merupakan suatu strategi pembelajaran yang merupakan bagian dari *active learning*. Strategi ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri dan menuntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya karena setiap kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran yang telah ditentukan dan mengajarkan atau menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lain.

Menurut Hisyam Zaini, Adapun langkah-langkah pelaksanaan strategi *Peer Lessons* adalah sebagai berikut:⁹

- a. Bagilah siswa menjadi sub-sub kelompok. Buatlah sub-sub kelompok dengan jumlah yang sesuai dengan topic yang akan diajarkan.
- b. Tiap kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topic materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain.
- c. Minta tiap kelompok untuk menyusun cara dalam menyajikan atau mengajarkan topik mereka kepada siswa lain. Sarankan kepada mereka untuk menghindari cara mengajar sistem ceramah atau semacam pembacaan laporan. Doronglah mereka untuk menjadikan pengalaman belajar sebagai pengalaman yang aktif bagi siswa.
- d. Kemukakan beberapa saran berikut ini :
 - 1) Sediakan media visual.
 - 2) Menyiapkan media pengajaran yang diperlukan
 - 3) Menggunakan contoh-contoh yang relevan
 - 4) Melibatkan teman dalam proses pembelajaran, misalnya melalui diskusi, permainan, kuis, studi kasus, dan lain- lain.
 - 5) Memberi kesempatan kepada yang lain untuk bertanya
- e. Beri siswa waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam maupun di luar kelas.
- f. Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan.
- g. Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman siswa.

⁹ Hisyam Zaini, Bermaug Munthe dan Sekar Ayu, *Strategi Pembelajaran*, 63.

Dengan beberapa langkah strategi *Peer Lessons* di atas, siswa diajak untuk belajar secara aktif dengan melibatkan mental dan fisik, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian peserta didik akan merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga termotivasi untuk belajar dan hasil belajar dapat di maksimalkan.

3. Manfaat Strategi Peer Lessons

Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penguasaan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan keaktifan siswa. Guru yang hanya bercerita dan ceramah tidak akan memberikan hasil yang maksimal kepada siswa karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan dan membahasnya dengan orang lain.¹⁰

Siswa perlu menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktikkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang harus mereka dapatkan.

Peer Lessons adalah salah satu bentuk pembelajaran aktif (*active learning*). Dengan strategi *Peer Lessons* siswa diajak untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Melvin dan Hisyam Zaini telah

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 12

mengemukakan pendapatnya bahwa manfaat dari strategi *Peer Lessons* di bawah ini adalah :

a) Otak bekerja secara aktif

Dengan strategi *Peer Lessons* siswa diajak belajar secara aktif baik di dalam maupun di luar kelas, mereka diberi kesempatan untuk memilih strategi apa yang mereka inginkan dan mereka juga mempunyai tanggung jawab menguasai pelajaran untuk dipresentasikan atau diajarkan kepada temannya.¹¹

Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

b) Hasil belajar yang maksimal

Dengan strategi *Peer Lessons* peserta didik dapat belajar secara aktif, di dalam dan di luar kelas dan mereka mempunyai tanggung jawab untuk mendiskusikan dan mengajarkan materi pelajaran kepada teman yang lain, sehingga mendorong mereka untuk lebih giat belajar baik secara mandiri maupun kelompok. Dengan demikian hasil belajar akan lebih maksimal.¹²

¹¹ Melvin L.Silberman, *Active Learning*, 25.

¹² Hisyam Zaini, Bermaug Munthe dan Sekar Ayu, *Strategi Pembelajaran*, xiv.

Penelitian menunjukkan bahwa memberi pertanyaan kepada peserta didik atau menyuruh mereka untuk mendiskusikan materi yang baru saja diberikan mampu meningkatkan nilai evaluasi dengan kenaikan yang signifikan.

c) Tidak mudah melupakan materi pelajaran

Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Dan dalam strategi *Peer Lessons* ini siswa diajak serta untuk aktif dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian akan membuahkan hasil belajar yang langgeng.

d) Proses pembelajaran yang menyenangkan

Strategi *Peer Lessons* merupakan strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Dengan belajar aktif ini peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana menyenangkan.¹³

e) Otak dapat memproses informasi dengan baik

Otak tidak akan dapat memproses informasi yang masuk kalau otak itu tidak dalam kondisi hidup, maka otak memerlukan sesuatu yang dapat dipakai untuk menghubungkan antara informasi yang baru

¹³ Melvin L.Silberman, *Active Learning*, 29.

diajarkan dengan informasi yang telah dimiliki.¹⁴ Jika belajar itu pasif, otak tidak akan dapat menghubungkan antara informasi yang baru dengan informasi yang lama. Selanjutnya otak perlu beberapa langkah untuk dapat menyimpan informasi. Langkah-langkah itu bisa berupa pengulangan informasi, mempertanyakan informasi atau mengajarkannya kepada orang. Adapun langkah-langkah tersebut terdapat dalam strategi *peer lessons*.

4. Kelebihan dan kekurangan Strategi Peer Lesson

Seperti metode atau strategi pembelajaran yang lain, strategi pembelajaran Peer Lesson juga mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Menurut Anita Lie, Adapun kelebihan dari strategi Peer Lesson diantaranya adalah :¹⁵

1. Siswa diajarkan untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya dalam pelaksanaan pembelajaran, anak yang dianggap pintar bisa mengajari atau menjadi tutor bagi siswa yang kurang pandai atau ketinggalan.
2. Siswa lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik.

¹⁴ Hisyam Zaini, Bermaug Munthe dan Sekar Ayu, *Strategi Pembelajaran*, xvi.

¹⁵ Anita, Lie. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 13-14.

3. Membuat siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas.
4. Membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya. Kegiatan tutor sebaya bagi siswa merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman yang sebenarnya merupakan kebutuhan siswa itu sendiri. Karena lebih menekankan pada kepercayaan seorang teman.
5. Tutor maupun yang ditutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman, sedang yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran.
6. Strategi ini siswa bisa memperoleh pengetahuan baru dan melatih keterampilan penting melalui berbagi pribadi, kesadaran individu dan sosial, pembelajaran kelompok terfokus, dan wawasan sebelumnya siswa dan pengetahuan.
7. Mengajak siswa untuk belajar aktif tanpa adanya faktor pendorong dari guru dan guru disini hanya menjadi pendamping.
8. Untuk menjadikan siswa penuh perhatian, pendengar aktif, dan memberikan umpan balik positif.
9. Strategi ini akan menguntungkan siswa di seluruh kehidupan mereka saat mereka mengembangkan keterampilan untuk berkolaborasi dan informasi menguraikan.

Adapun kekurangan strategi Peer Lesson adalah:¹⁶

1. Tidak semua siswa dapat menyampaikan materi dengan jelas kepada temannya.
2. Tidak semua siswa dapat menjawab pertanyaan temannya.
3. Terkadang ada siswa yang menyepelekan, karena yang mengajar adalah teman sendiri.

Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa Peer Lesson adalah salah satu cara yang dapat kita pilih untuk mengajarkan siswa memahami materi serta menyampaikan materi yang telah mereka pahami kepada temannya. Dengan menerapkan strategi Peer Lesson, maka selain meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan ketrampilan berbicara sekaligus. Sehingga cocoklah jika Peer Lesson dikatakan sebagai pembelajaran dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa karena dilakukan oleh siswa, demi kepentingan siswa.

B. Kajian Tentang Prestasi Belajar dalam Strategi Peer Lessons

1. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum membicarakan pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang

¹⁶ *Ibid.*, 15.

yang melakukan proses kegiatan belajar akan mengalami suatu perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan, kecakapan, pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, serta kebiasaan.¹⁷

Belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan dalam diri seseorang yang berupa tingkah laku. Belajar juga bisa diartikan sebagai suatu aktivitas *psikis* (mental) yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai serta sikap.¹⁸

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Adapun prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang diperoleh seorang siswa karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan di suatu lembaga pendidikan pada umumnya.

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 2.

¹⁸ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1989), 36.

Secara etimologi kata prestasi berasal dari bahasa Nedherland (Belanda) *prestatie*, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang mengandung arti hasil dari suatu usaha.¹⁹ Prestasi belajar merupakan penilaian pendidikan bagi perkembangan kemajuan siswa yang berkaitan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁰

Sedangkan menurut terminologi Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang telah dicapainya.²¹ Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu; kognitif, affektif, dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan dasar yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

¹⁹ Zainal Aifin, *Evaluasi Intstruksional (Prinsip-Teknik-Prosedur)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 2.

²⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 20-21.

²¹ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 162.

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme diri yang tinggi maka prestasi akan mudah dicapai.²²

Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semua itu tergantung pada profesi dan jenis kesenangan dari masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan yang digeluti harus dilakukan secara maksimal untuk mendapatkan prestasi yang diharapkan. Oleh karena itu wajar jika pencapaian prestasi itu harus disertai dengan keuletan kerja serta optimisme diri. Prestasi belajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Karena dari hasil evaluasi tersebut dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi. Adapun fungsi dari prestasi belajar tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan siswa
- b) Sebagai indikator terhadap daya serap siswa
- c) Sebagai indikator dari suatu institusi pendidikan
- d) Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar
- e) Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
- f) Untuk keperluan bimbingan dan konseling

²² Ratna Willis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Jakarta : Erlangga, 1998), 134-135.

g) Untuk menentukan kebijakan sekolah.²³

2. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Setiap lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah tentu mempunyai keinginan agar siswa yang didik mempunyai prestasi yang tinggi, termasuk di dalamnya adalah Pendidikan Agama Islam, (khususnya pada mata pelajaran Fiqih).

Bloom juga mengatakan bahwa jenis-jenis prestasi secara garis besar dibagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.²⁴ Untuk lebih jelasnya penulis akan uraikan tentang maksud dan apa yang akan di capai di dalamnya:

a. Prestasi belajar aspek kognitif

Prestasi belajar siswa pada aspek kognitif ini hanya menitik beratkan pada masalah atau bidang Intektual, sehingga kemampuan akal akan selalu mendapatkan perhatian yaitu kerja otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya.

Prestasi belajar pada aspek kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar Intelektual. Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif menjadi

²³ Zainal Aifin, *Evaluasi Intstruksional (Prinsip-Teknik-Prosedur)*, 3-4

²⁴ Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 22.

enam tingkatan yang terdiri dari aspek pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.²⁵

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut :

1) Pengetahuan

Aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai hal-hal yang sukar. Yang penting di sini adalah kemampuan mengingat keterangan yang berat.²⁶

Jadi hasil belajar pengetahuan ini penting sebagai persyaratan untuk menguasai dan mempelajari hasil belajar yang lain.

2) Pemahaman

Aspek ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep dengan kata-kata sendiri.²⁷

Jadi dalam memahami sesuatu diperlukan adanya hubungan atau keterkaitan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Pemahaman di sini tingkatnya lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan.

²⁵ Mohammad Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), 111.

²⁶ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka cipta, 1996), 72.

²⁷ *Ibid.*, 74.

3) Aplikasi

Aplikasi di definisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan apa yang di pelajari dalam situasi konkrit yang baru.²⁸ Jadi siswa mampu menerapkan pengetahuan yang memiliki pada situasi baru. Aplikasi yang lebih tinggi tingkatnya dari pemahaman.

4) Analisis

Analisis dapat di definisikan oleh siswa sebgaiian bukti bahwa ia telah menguasai pengetahuan, pemahaman, dan mampu mengaplikasikan analisis ini di tingkat lebih tinggi dari aplikasi.

5) Sintesis

Aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur dalam bentuk baru.²⁹

6) Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang telah di milikinya dan keteria yang di pakai.³⁰

²⁸ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimilisasi Kegiatan Belajar Mengajar*,

²⁹ R.Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, 72.

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 76

b. Prestasi belajar aspek efektif

Prestasi belajar efektif ini dapat dikatakan berhasil apabila siswa benar-benar mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan dan apa yang diharapkan oleh guru.

Menurut Krathwohl dan Bloom, bahwa domain efektif berdasar lima kategori yaitu:³¹

1) Penerimaan (*receiving*)

Aspek ini mengacu pada kepekaan dan kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai tertentu, seperti kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai di sekolah.

2) Pemberian respons (*responding*)

Aspek ini mengacu pada kecenderungan memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu. Menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespons, memperhatikan secara aktif, turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, seperti berbuat sesuai tata tertib disiplin sesuai yang diterima.

3) Penghargaan/ penilaian (*valuing*)

Aspek ini mengacu pada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai suatu norma, memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan memosisikan diri sesuai dengan penilaian dan mengikat diri pada suatu norma. Seperti telah memperlihatkan perilaku disiplin yang menetapkan dari waktu-kewaktu.

³¹. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 159.

4) Pengorganisasian (*organization*)

Aspek ini mengacu pada proses membentuk konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu sistem nilai-nilai pada dirinya. Pada taraf ini seseorang mulai memilih nilai-nilai dalam dirinya, seperti dengan norma-norma disiplin tersebut.

5) Karakterisasi (*characterization*)

Pembentukan pola hidup, aspek ini mengacu pada proses mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga merupakan watak, dimana norma itu tercermin dalam pribadinya. Seperti betul-betul telah menyatu dalam dirinya, aspek ini merupakan tingkat paling tinggi dari domain efektif.

c. Prestasi belajar aspek psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. menurut Elizabeth simpson domain psikomotor terbagi atas tujuh kategori yaitu:³²

1) Persepsi (*perception*)

Aspek ini mengacu pada penggunaan alat drior untuk memperoleh kesadaran akan suatu objek atau gerakan dan mengalihkannya kedalam kegiatan atau perbuatan.

³² *Ibid.*,160.

2) Kesiapan (*set*)

Aspek ini mengacu pada kesiapan memberikan respons secara mental fisik, maupun perasaan untuk suatu kegiatan.

3) Respons terbimbing (*guided response*)

Aspek ini mengacu pada pemberian respons perilaku, gerakangerakan yang diperlihatkan dan di demontrasikan sebelumnya.

4) Mekanisme (*mechanical response*)

Aspek ini mengacu pada keadaan dimana respons fisik yang di pelajari telah menjadi kebiasaan.

5) Respons yang kompleks (*complex response*)

Aspek ini mengacu pada pemberian respons atau penampilan perilaku atau gerakan yang cukup rumit dengan terampil dan efisien.

6) Penyesuaian pola gerakan atau adaptasi (*adjustment*)

Aspek ini mengacu pada kemampuan menyelesaikan respons atau perilaku gerakan dengan situasi yang baru.

7) Originasi

Aspek ini mengacu pada kemampuan menampilkan pola-pola gerak gerak yang baru, dalam arti menciptakan perilaku dan gerakan yang baru dilakukan atas prakarsa atau inisiatif sendiri.

3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar selalu berkaitan dengan aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan pada diri individu yang melakukan belajar baik

direncanakan maupun tidak. Hal lain yang juga selalu berkaitan dengan belajar adalah pengalaman, yaitu pengalaman yang berupa interaksi dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Unsur perubahan dan pengalaman tersebut berupa pengetahuan, kecakapan, keterampilan, sikap dan kebiasaan.³³

Guru merupakan faktor yang penting dalam lingkungan belajar dan kehidupan siswa. Peran seorang guru lebih dari sekedar pemberi atau pentransfer ilmu pengetahuan. Karena guru merupakan rekan belajar, model, pembimbing, fasilitator, sekaligus aktor di balik prestasi dan kesuksesan siswa dalam belajar.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain: faktor internal (berasal dari diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar siswa). Adapun yang termasuk faktor internal adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

Faktor ini terdiri dari faktor biologis dan psikologis :

³³ Nana Sukmadinata, *Landasan Psikologi pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 155.

1) Faktor Biologis

Faktor ini meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik individu siswa dan hal ini yang perlu diperhatikan oleh seorang guru yang bersangkutan. Kondisi fisik yang sehat dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Sementara kondisi fisik yang lemah dapat menurunkan kualitas belajarnya.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis terdiri dari segala aspek yang berkaitan dengan kondisi mental siswa. Faktor ini sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa.³⁴

Adapun yang termasuk faktor psikologis adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi Siswa

Intelegensi merupakan kemampuan belajar yang disertai dengan kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dihadapinya. Intelegensi juga dapat diartikan tingkat kecerdasan seseorang dalam menghayati, memahami, serta menginterpretasikan mata pelajaran yang diterimanya dari seorang guru. Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Semakin tinggi

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 133.

kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih prestasi yang lebih tinggi.

b) Bakat

Bakat adalah potensi (pembawaan) atau kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan. Bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti bakat atau kecakapan. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan yang penting dalam mencapai suatu prestasi yang baik. Bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.³⁵

c) Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan dan semangat yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan yang diminati. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus dan disertai dengan rasa senang atau merasa tertarik pada suatu bidang. Berdasarkan pengertian tersebut, jelas bahwa minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan dalam mencapai prestasi. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar siswa.

³⁵ Slameto, *Belajar*, 57-58.

Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukannya sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu dengan baik tanpa adanya minat untuk melakukannya.³⁶

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong minat siswa untuk melakukan belajar. Motivasi adalah segala daya yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁷ Dalam motivasi terkandung dorongan mental yang dapat keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku individu untuk belajar.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri individu yang atas dasar kesadarannya sendiri untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi

³⁶ *Ibid.*, 136.

³⁷ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 73.

yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.³⁸

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu beberapa pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan masyarakat sekitarnya dan lain sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat individu dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama memberikan pengaruh pada seorang anak, karena dalam keluarga ini seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Adanya rasa aman dalam lingkungan keluarga sangat penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman

³⁸ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 42.

merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk melakukan kegiatan belajar. Perhatian orang tua dapat memberikan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerja sama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Sekolah adalah tempat dimana berlangsungnya proses belajar mengajar. Faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar siswa antara lain; metode mengajar guru, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum, keadaan sarana dan prasarana. Karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk

belajar lebih giat. Hubungan antara seorang guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.³⁹

Seorang guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang baik dalam mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai materi pelajaran yang akan disajikan dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

3) Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menenpati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.⁴⁰

Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar siswa. Karena dalam masyarakat siswa berinteraksi

³⁹ Slameto, *Belajar*, 65.

⁴⁰ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, 150.

dengan lingkungannya dan interaksi yang kurang tepat sering kali terjadi sehingga dapat menghambat siswa untuk belajar. Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan pengaruh belajar anak terutama teman sebayanya, corak kehidupan masyarakat serta media masa.

Lingkungan dapat membentuk kepribadian siswa, karena dalam pergaulan sehari-hari siswa akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

C. Kajian Tentang Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Dalam pengertian pelajaran fiqih berasal dari dua pengertian yaitu mata pelajaran dan fiqih. Mata pelajaran dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pelajaran yang harus diajarkan, dipelajari untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.⁴¹ Kata yang kedua adalah Fiqih. Pengertian fiqih secara etimologi berarti paham yang mendalam, sedangkan secara terminologi fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang di peroleh dari dalil-dalil yang rinci.⁴²

⁴¹ Tim Penyusun , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, cet. 11, 2002), 722.

⁴² Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 5.

Sedangkan menurut Dr. H. Muslim Ibrahim, M.A mendefinisikan Fiqih sebagai suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' firman Allah yang berkaitan dengan aktivitas muallaf yang berupa tuntutan, seperti wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah ataupun ketetapan, dimana semua itu digali dari dalil-dalil-Nya yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah serta melalui dalil - dalil yang terinci seperti Ijma', qiyas dan lain-lain.⁴³

Adapun menurut kurikulum Madrasah Aliyah, mata pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran bimbingan dan latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁴

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah/SMA adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ushul fiqh serta menggali tujuan dan

⁴³ Muhammad Azhar, *Fiqih Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, (Yogyakarta : Lesiska, 1996), 4.

⁴⁴ GBPP, *Mata Pelajaran Fiqih*, (Jakarta : Departemen Agama, 1995),1.

hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁴⁵

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

1) Tujuan Mata pelajaran Fiqih di SMA / MA

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah/SMA bertujuan untuk:

- a) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

⁴⁵ Departemen Agama dan Kebudayaan, *Kurikulum dan Hasil belajar Fiqih Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Dirjen, 2004), 3.

3. Ruang Lingkup mata pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi :

Kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya, hikmah qurban dan aqiqah, ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah, hukum Islam tentang kepemilikan, konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya, hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya, hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya, hukum Islam tentang dhaman dan kafalah beserta hikmahnya, riba, bank dan asuransi, ketentuan Islam tentang jinayah, hudud dan hikmahnya, ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya, hukum Islam tentang keluarga, waris, ketentuan Islam tentang siyasah syar'iyah, sumber hukum Islam dan hukum taklifi, dasar-dasar istimbath dalam fiqih Islam, kaidah-kaidah ushul fiqih dan penerapannya.⁴⁶

D. Kajian Tentang Implementasi Strategi Pembelajaran *Peer Lessons* pada Mata Pelajaran Fiqih dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Semester Genap Tahun Ajaran 2012-2013 Di MA Al-Mustofawiyah Palang Tuban

Strategi peer lessons adalah strategi yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan di sampaikan kepada siswa, dan masing-masing kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi kemudian untuk mengajarkannya kepada kelompok lainnya.

⁴⁶ *Ibid.*, 5.

Di dalam strategi ini baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya. Jika selama ini ada pameo yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu peserta didik di dalam mengajarkan teman-teman sekelas.

Guru dalam strategi peer lessons ini sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Siswa diberi keluasaan sepenuhnya dalam memecahkan masalah dengan cara menggali imajinasi, kemudian melakukan interaksi dalam kelompok dalam maupun keluar kelompok, terakhir guru melakukan refleksi, ini diharapkan agar kesimpulan dipesoleh oleh siswa tidak keliru.

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran bimbingan dan latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Prestasi adalah hasil yang tercapai atau hasil yang sebenarnya dicapai.⁴⁷ Jadi yang dimaksud dengan Prestasi Belajar adalah perubahan baru yang dicapai atau diperoleh individu atau kelompok setelah adanya implementasi dan usaha sebagai hasil dari pengalamannya dan interaksi dengan lingkungannya.

⁴⁷ M. Bukhori, *Teknik Evaluasi dalam pendidikan*, (Bandung : Jemars, 1983), 178

Dalam kegiatan belajar, prestasi tidak akan pernah dihasilkan oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme diri yang tinggi maka prestasi akan mudah dicapai.⁴⁸

Menurut Bridges jenis strategi belajar bersama teman yang di gunakan dalam pembelajaran, guru harus mengatur kondisi, agar:

1. Setiap siswa dapat bicara mengeluarkan gagasan dan pendapatnya.
2. Setiap siswa harus saling mendengarkan pendapat orang lain.
3. Setiap siswa harus memberikan respons.
4. Melalui tiap kelompok, setiap siswa harus mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang di bicarakan dalam tiap kelompok.⁴⁹

Kondisi tersebut diterapkan oleh Bridges, sebab belajar bersama teman merupakan strategi pembelajaran yang dapat di gunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah. Strategi ini di harapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa untuk dapat berfikir secara ilmiah dan dapat mengembangkan pengetahuannya.

⁴⁸ Ratna Willis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Jakarta : Erlangga, 1998), 134-135.

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 156.

Jadi, strategi pembelajaran peer lessons dalam meningkatkan prestasi belajar adalah siswa untuk dapat berfikir secara ilmiah dan dapat mengembangkan pengetahuannya.

Dengan demikian, prestasi belajar akan semakin meningkat karena mereka diberi kebebasan untuk berpendapat dan menyanggah dari temannya. Kemandirian belajar siswa terlihat ketika proses belajar bersama teman sebayanya.